

KOPI DALAM SEJUMLAH RESENSI SASTRA DI KORAN NASIONAL INDONESIA

Kusmarwanti dan Nurhadi
FBS Universitas Negeri Yogyakarta
email: kusmarwanti@uny.ac.id

Abstract

(Title: *Coffee in a Number of Literary Reviews in Indonesian National Newspapers*). This study attempts to (1) map the authors of literary work reviews published in the 2016-2018 national newspaper which raise coffee as their theme, and to (2) describe the readers' responses on the literary works. It is found that there are four reviews which examined some novels namely *Ladu*, *Siti Kewe*, *Romansa Gayo dan Bordeaux*, and a poem collection entitled *Secangkir Kopi Sekanak*. Reviews of these literary works were published in *Republika*, *Media Indonesia*, and *Koran Tempo*. The current study is a qualitative research using a literary reception approach. Readers' responses which were investigated in this study include literary work reviews. The result of this study is that the authors, who gave responses to the literary works, were literary enthusiasts and served as permanent writers in the aforementioned media (e.g. Nina Ch. in *Republika*, M-2 in *Media Indonesia*) or literary enthusiasts and worked as freelance writers (e.g. Chandra A., Ferdian Ananda Majni). Reviews in the newspaper were considered popular and oriented to providing information on newly-released books. This study also revealed that the readers' responses discuss coffee in relation to Gayo and Aceh, environmental issues, history, inner conflicts of the search for God, and the nature of coffee as a complement for solving life problems.

Keywords: coffee, literary reviews, reception theory

PENDAHULUAN

Kopi merupakan komoditas rakyat Indonesia yang telah lama dibudidayakan dan menjadi mata pencaharian petani. Menurut Rahardjo (2012:12), penanaman kopi di Indonesia telah dimulai tahun 1696 dengan jenis kopi robusta. Penanaman kopi ini kurang berhasil. Pada tahun 1699 pemerintah Hindia Belanda mendatangkan kopi arabika dan dikembangkan di Pulau Jawa sehingga dikenal istilah kopi Jawa (*java coffee*). Kopi ini memiliki kualitas yang sangat bagus sehingga menjadi komoditas ekspor yang sangat penting selama lebih 100 tahun. Akan tetapi, karena penyakit yang melanda perkebunan kopi rakyat, pada tahun 1900 dikembangkan kopi robusta yang lebih tahan penyakit karat daun.

Kopi di Indonesia tidak hanya menjadi komoditas yang menguntungkan bagi perekonomian yang dibahas oleh para ahli pertanian, tetapi kopi saat ini menjadi gaya hidup (*life style*) bagi masyarakat berbagai

usia. Kedai kopi menjamur di mana-mana. Untuk masyarakat *high class*, kopi dapat dinikmati di kafe-kafe. Mereka menyempatkan kopi sambil mengulik sejarah kopi, pengolahan kopi, penyajian kopi, hingga eksplorasi rasa kopi (Arvian dkk, 2018:10).

Pembicaraan kopi tidak berhenti sampai di kedai dan kafe-kafe, tetapi merambah ke karya sastra. Pada tahun 2006 Dewi Lestari menulis novel *Filosofi Kopi* yang mengangkat tokoh Ben dan Jody yang berprofesi sebagai barista dan memiliki sebuah kedai kopi. Novel ini semakin dikenal ketika diangkat ke layar lebar dengan pemain film berkelas, yaitu Rio Dewanto dan Chicco Jerikho. Film ini bahkan dirilis secara berseri, yaitu *Filosofi Kopi 1* tahun 2015, *Filosofi Kopi 2* tahun 2017, dan *Filosofi Kopi 3* tahun 2020. Pengangkatan karya sastra ke dalam film merupakan salah satu bentuk resepsi pembaca terhadap karya sastra.

Dalam perkembangannya, kopi banyak muncul dalam karya sastra. Karya sastra ini mendapat tanggapan yang beragam

dari masyarakat pembaca. Selain mengangkat ke dalam film, tanggapan pembaca ini juga bisa diberikan dalam bentuk penulisan resensi sastra. Hal ini sejalan dengan pendapat Keraf (1994:274) dalam bukunya *Komposisi* yang menyatakan bahwa tujuan resensi adalah menyampaikan apakah sebuah buku atau hasil karya itu patut mendapat sambutan masyarakat sebagai pembaca.

Resensi sastra biasanya dimuat di koran atau majalah. Pemilihan koran nasional dalam penelitian adalah keluasan segementasi pasar yang menjadi pembacanya. Selain itu, koran nasional ini memiliki rubrik tetap resensi setiap pekannya. Dari penelusuran atas lima koran nasional (*Kompas*, *Republika*, *Media Indonesia*, *Koran Tempo*, dan *Koran Sindo*) diperoleh setidaknya empat ulasan atau resensi karya sastra yang terkait dengan kopi. Keempat resensi itu mengulas empat karya sastra: (1) novel *Ladu* karya Tosca Santoso, (2) novel *Siti Kewe* karya Raihan Lubis, (3) kumpulan puisi *Secangkir Kopi Sekanak* karya Rida K. Liamsi, dan (4) novel *Romansa Gayo dan Bordeaux* karya Win Wan Nur. Ulasan atau resensi sastra merupakan salah satu bentuk tanggapan pembaca terhadap karya sastra.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini menggunakan pendekatan resepsi sastra, yaitu pendekatan yang meneliti teks sastra dengan mempertimbangkan pembaca sebagai pemberi sambutan atau pemberi tanggapan. Pendekatan resepsi sastra menitikberatkan pada analisis respon pembaca (*reader response analysis*) dalam melakukan interpretasi teks. Dalam hal ini pembaca mempunyai peran yang penting dalam mengonkretkan sebuah teks. Menurut Teeuw (2003:191), makna pada sebuah karya sastra merupakan sebuah proses konkretisasi yang diadakan terus menerus oleh lingkungan pembaca yang susul menyusul dalam waktu atau berbeda-beda menurut situasinya. Hal ini seperti pendapat Vodicka yang menganggap karya seni sebagai artefak. Ia akan menjadi objek estetik karena aktivitas pembacanya dan sebagai tanda makna atau nilai estetik karya seni baru dapat ditentukan

berdasarkan konvensi kesastraan yang konkret pada masa tertentu (Teeuw, 2003:190).

Menurut Jauss (1983:140-141), pada saat menghadapi karya sastra, pembaca telah membawa bekal berupa pengetahuan dan pengalaman. Bekal ini akan mengarahkan proses pembacaan karya sastra. Bekal ini juga akan membangun horizon harapan pembaca dalam menghadapi sebuah karya sastra. Horizon harapan pembaca ini sering bertentangan dengan inovasi yang dilakukan pengarang sehingga terjadi ketegangan antara keduanya.

Tanggapan pembaca pada karya sastra dapat dipahami melalui tiga metode. *Pertama*, metode eksperimental yaitu metode untuk mengetahui tanggapan pembaca terhadap karya sastra, baik secara individu maupun kelompok. Tanggapan pembaca dapat diketahui melalui sejumlah daftar pertanyaan yang terarah terkait dengan karya sastra tersebut. Selanjutnya, jawaban pembaca dianalisis secara sistematis dan kuantitatif. Pertanyaan juga dapat diarahkan agar pembaca memberikan tanggapan secara bebas dan tidak terarah dan selanjutnya dianalisis secara kualitatif (Teeuw, 1984:208). *Kedua*, metode kritik sastra, yaitu metode memahami tanggapan pembaca melalui ulasan, kritik, komentar, analisis, ataupun penelitian-penelitian terhadap suatu karya sastra (Teeuw, 1984:210). Penelitian ini menggunakan metode kritik sastra melalui resensi atau ulasan terhadap karya sastra di koran nasional. *Ketiga*, metode intertekstual, yaitu metode untuk memahami tanggapan pembaca melalui teks lain yang menyambut teksnya, misalnya dengan mengolah, memutarbalikkan, memberontaki, atau menulis kembali teksnya (Teeuw, 1984:213).

Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi peta penulis resensi sastra selaku pemberi tanggapan dalam karya sastra yang mengangkat tema kopi dalam resensi sastra di koran nasional tahun 2016-2018. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan mendeskripsikan hasil tanggapan pembaca terhadap karya sastra yang mengangkat tema kopi dalam resensi tersebut.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan resepsi. Sumber data penelitian ini adalah resensi terhadap karya sastra yang mengangkat tema kopi yang dimuat dalam lima koran nasional, yaitu *Kompas*, *Republika*, *Media Indonesia*, *Koran Tempo*, dan *Koran Sindo*, dalam rentang waktu tahun 2016-2018.

Dari penelusuran resensi sastra yang mengulas tentang kopi pada koran nasional pada tahun 2016-2018, ditemukan empat resensi. *Pertama*, resensi Chandra A. yang berjudul “Kisah tentang Kopi dan Pencarian Tuhan” yang mengulas novel *Ladu* karya Tosca Santoso dan dimuat di *Koran Tempo* edisi 31 Desember 2016. *Kedua*, resensi M-2 yang berjudul “Siti Kewe, Cara Lain Menikmati Kopi Gayo” yang mengulas novel *Siti Kewe* karya Raihan Lubis dan dimuat di *Media Indonesia* edisi 16 Desember 2017. *Ketiga*, resensi Ferdian Ananda Majni yang berjudul “Menyerap Jejak Sejarah dalam Secangkir Kopi” yang mengulas kumpulan puisi *Secangkir Kopi Sekanak* dan dimuat di *Media Indonesia* edisi 2 Februari 2017. *Keempat*, resensi Nina Ch. yang berjudul “Romansa Gayo dan Bordeaux, Sebuah Novel” dan dimuat di *Republika* edisi 18 Maret 2018. Keempat resensi tersebut menjadi sumber data penelitian ini.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan teknik catat. Data dalam penelitian ini adalah kutipan-kutipan dari resensi sastra yang membahas tanggapan pembaca tentang kopi dalam karya sastra. Langkah-langkah dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut. *Pertama*, pembacaan resensi sastra yang digunakan sebagai sumber data. *Kedua*, mencatat semua data yang dibutuhkan dan yang berhubungan dengan rumusan masalah. Kutipan yang diperoleh kemudian dicatat pada kartu data sesuai dengan indikatornya. *Ketiga*, membuat tabulasi atau klasifikasi data yang telah dikumpulkan sesuai dengan rumusan masalah. *Keempat*, menganalisis data sesuai dengan rumusan masalah yang telah diungkapkan dan untuk mencapai tujuan penelitian. Analisis data dilakukan dengan pendekatan resepsi sastra. Selanjutnya, dilakukan penyajian analisis data secara deskriptif. *Kelima*, menarik kesimpulan

dari analisis yang telah dilakukan. Jenis validasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas konten dan validitas konstruk. Jenis reliabilitas data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua. Reliabilitas intrater dan interrater.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peta Penulis Resensi Sastra

Penulis resensi sastra yang mengangkat tentang kopi pada lima koran nasional (*Kompas*, *Republika*, *Media Indonesia*, *Koran Tempo*, dan *Koran Sindo*) adalah Chandra A., M-2, Ferdian Ananda Majni, dan Nina Ch. Keempat penulis ini dapat dikategorikan dalam dua, yaitu penulis dalam dan penulis luar. M-2 merupakan penulis *Media Indonesia*, sedangkan Nina Ch. merupakan penulis *Republika*. Mereka menulis tema-tema sosial humaniora, termasuk resensi buku-buku sastra di koran yang menaunginya. Hal ini dapat diketahui dengan munculnya banyak tulisan dalam bentuk artikel pada koran tersebut, baik koran cetak maupun koran online.

Sementara itu, Chandra A. dan Ferdian Ananda Majni merupakan para peminat sastra yang tidak tergabung secara resmi sebagai penulis atau wartawan koran nasional tersebut. Mereka adalah para peminat sastra yang memberikan tanggapan terhadap karya sastra dalam bentuk resensi, kemudian mengirimkannya ke media. Chandra A. mengirimkan resensi novel *Ladu* ke *Koran Tempo*, sedangkan Ferdian Ananda Majni mengirimkan resensi kumpulan puisi *Secangkir Kopi Sekanak* ke *Media Indonesia*. Informasi peminat sastra dapat diketahui dari identitas dalam tulisan resensinya.

Dari hasil pembacaan, keempat resensi tersebut lebih memberi informasi tentang buku dan kelebihan dibanding pemberian penilaian yang utuh tentang kelebihan dan kekurangannya. Hal ini menjadi karakter resensi sastra di media populer, termasuk koran *Media Indonesia*, *Republika*, dan *Koran Tempo*. Menurut Keraf (1994:274), respons pembaca pada resensi majalah dengan pembahasan yang ilmiah biasanya diminati oleh orang-orang yang berpendidikan cukup serta memiliki minat yang tinggi dalam budaya dan seni. Sementara itu, resensi pada media populer lebih pada

mengapresiasi karya seni secara populer juga. Hal ini terkait dengan kategori resensi ilmiah dan resensi populer. Selain itu, resensi pada media populer bertujuan untuk mengenalkan buku baru sekaligus menjadi review yang berguna bagi pembaca sebelum memutuskan memberi bukannya.

Tanggapan Pembaca tentang Kopi dalam Karya Sastra

Dari hasil pembacaan resensi sastra, tanggapan pembaca tentang kopi dapat dikategorikan dalam lima hal. *Pertama*, tema kopi banyak diangkat dengan latar Gayo dan Aceh. Hal ini dapat dicermati dalam tanggapan terhadap novel *Siti Kewe*, novel *Romansa Gayo dan Boerdeux*, dan kumpulan puisi *Secangkir Kopi Sekanak*. *Kedua*, tema kopi diangkat bersamaan dengan isu lingkungan. Hal ini tampak pada tanggapan terhadap novel *Ladu*. *Ketiga*, tema kopi diangkat bersamaan dengan tema sejarah. Hal ini dapat dicermati dalam tanggapan terhadap novel *Siti Kewe*, novel *Romansa Gayo dan Boerdeux*, dan kumpulan puisi *Secangkir Kopi Sekanak*. *Keempat*, tema kopi diangkat dengan konflik batin pencarian Tuhan. Hal ini tampak pada tanggapan terhadap novel *Ladu*. *Kelima*, kopi menjadi pelengkap penyelesaian permasalahan hidup. Hal ini tampak dalam tanggapan terhadap semua karya sastra.

Kopi dengan Latar Gayo dan Aceh. Kopi dan latar Gayo dibahas dalam novel *Siti Kewe* karya Raihan Lubis. Dalam resensi “Siti Kewe, Cara Lain Menikmati Kopi Gayo” yang dimuat di *Media Indonesia* edisi 16 Desember 2017, disebutkan bahwa novel ini mengangkat latar kawasan Tanah Gayo. Tanah Gayo merupakan daerah dengan ketinggian 1200 meter di atas permukaan laut yang memiliki perkebunan kopi terluas di Indonesia, yaitu sekitar 81.000 hektar. Tanah Gayo ini berada di bagian tengah Provinsi Aceh, secara administratif dataran tinggi Gayo meliputi wilayah Kabupaten Aceh Tengah dan Kabupaten Bener Meriah serta Kabupaten Gayo Lues. Tiga kota utamanya, yaitu Takengon, Blang Kejeren, dan Simpang Tiga Redelong. Hal ini sejalan dengan data Kebun Percobaan Gayo Balai Pengkajian Teknologi Pertanian

Aceh (melalui Arvian, 2018:15-16) yang mencatat luas kebun kopi di Gayo mencapai 31,5 persen dari total luas kebun kopi di tanah air. Selain itu, di Gayo ditemukan lebih dari 20 varietas kopi, khususnya kopi arabika.

Istilah “siti kewe” yang diangkat sebagai judul novel ini berasal dari istilah mantra kopi bagi para petani Gayo. Petani kopi Gayo memiliki cara yang unik dalam merawat pohon kopi, mulai dari penanaman, perawatan, panen, hingga pengolahan biji kopi, serta menggunakan mantra kopi yang disebut dengan “siti kewe”. Dengan mantra ini para petani berkomunikasi dengan tanaman kopi. Saat mereka mulai menanam dan memasukkan kopi ke dalam tanah, mulailah mereka berkomunikasi, mereka bergumam, bahkan ada yang mengucapkan dengan suara yang menggelegar (Syukri melalui Hulfa, 2018: xxxvii-xxxviii).

Latar Gayo juga muncul dalam novel *Romansa Gayo dan Bourdeaux*. Dalam novel *Romansa Gayo & Bourdeaux*, kisahnya dimulai dari pertemuan Win seorang backpacker asal Gayo dengan seorang backpacker perempuan asal Bourdeaux, Prancis bernama Anne-Sophie di Sabang, Aceh. Pertemuan itu berawal dari percakapan mengenai kopi dan anggur yang merupakan dua komoditas andalan mewakili daerah masing-masing (Nina Ch., 2018).

Lebih lanjut, Nina Ch. (2018) dalam resensinya menulis bahwa penulis novel *Romansa Gayo dan Bourdeaux*, Win Wan Nur, lahir di Takengon pada dekade 70-an. Ia menghabiskan masa remaja dan awal usia dewasa di Banda Aceh antara 1989 sampai 2002. Pada 1998 dia terlibat aktif dalam gerakan reformasi. Sejak 1999 mulai aktif mempelajari kopi dan mengantarkannya mewakili Indonesia dalam *First Roundtable Sustainable Coffee* di Chiang Mai, Thailand. Dalam novel *Romansa Gayo & Bourdeaux* ini, melalui tokoh ceritanya, dia menyatakan bahwa manusia dengan latar belakang ras, kultural, ataupun agama dan kepercayaan apa pun, esensinya sama atau tidak berbeda.

Kopi dan Isu Lingkungan. Dalam resensinya yang berjudul “Kisah tentang Kopi dan Pencarian Tuhan” yang dimuat dalam *Koran Tempo* edisi 31 Desember 2016, Chandra

A. menulis bahwa novel *Ladu* karya Tosca Santoso berbicara tentang kopi. Selain kopi, novel ini mengangkat latar gunung-gunung di Indonesia, seperti Kaliadem, Liangan, Pelataran Dieng, Kelud, Rinjani, Tambora, dan Lore Lindu. Informasi tentang kopi dan latar gunung ini juga tertulis dalam sampul belakang novel, “*Ladu* memperkenalkan indahnya gunung-gunung, hutan dan nikmatnya kopi Indonesia. Ia juga bercerita tentang daya tahan manusia beradaptasi, menyesuaikan diri dengan bencana vulkanis yang kerap terjadi.” (Santoso, 2016).

Tosca Santoso telah melakukan riset yang baik sehingga *Ladu* memberikan kekayaan informasi lain di balik sebuah peristiwa. Misalnya, letusan Gunung Tambora di masa lampau yang abunya sampai Benua Eropa dan membuat sejumlah negara di sana mengalami berbagai hal yang mungkin tak terbayangkan: gagalnya musim panen, larangan untuk melakukan penyulingan jagung menjadi minuman wiski karena diperlukan demi menghadapi kelangkaan pangan, dan lain sebagainya (Chandra, 2016).

Novel ini selalu mengaitkan kopi dengan alam, khususnya kritik terhadap alam. Dalam penelitian yang dilakukan Kurniawan dan Yuwana (2017) ditemukan berbagai kerusakan alam yang disebabkan oleh bencana alam berupa gunung meletus dan kemarau. Namun, ada juga kerusakan alam yang disebabkan oleh perlakuan manusia yang tidak bisa memanfaatkan alam dengan cara yang benar. Dampak dari kerusakan ini di antaranya semakin sempit lahan pertanian dan banjir. Keputusan tokoh Yanis menjadi petani kopi merupakan upayanya untuk menjaga alam.

Kopi dan Sejarah. Kopi tidak bisa dipisahkan dengan sejarah sebagaimana perkembangan kopi tidak bisa dipisahkan dengan sejarah negara yang menjajah Indonesia, yaitu Belanda. Karya sastra yang mengangkat tema kopi juga mengangkat sejarah ini. Novel *Siti Kewe* karya Raihan Lubis mengangkat kisah konflik bersenjata, perdamaian antara GAM dengan pemerintah, dan bencana tsunami tahun 2004 yang menjadi bagian sejarah provinsi Aceh. Hal ini tidak bisa dilepaskan dari profesi penulis, Raihan Lubis,

sebagai seorang jurnalis yang bertugas di Aceh pada tahun 2000-an (M-2, 2016).

Dalam resensi *Media Indonesia* tersebut juga dinyatakan bahwa novel ini mengangkat konflik tentang operasi militer di masa-masa reformasi yang akhirnya menyebar ke sekitar kampung. Tokoh Erwin dan tokoh aku bercerita tentang penculikan, penembakan, penjarahan, dan pembakaran sekolah dan kantor pemerintahan oleh OTK (Orang Tak Dikenal), istilah yang sangat populer di media massa. Hal ini menyebabkan warga lari mengungsi ke tempat yang aman. Untuk memenuhi kebutuhan pangan, para petani pun mengambil strategi. Di sini kaum perempuan mengambil peran penting, yaitu mengurus kebun, menyangi pohon-pohon, memabat rumput, dan memanen kopi. Dalam novel ini penulis memberikan pujian kepada perempuan Gayo.

Aceh pernah mencatat sejarah ketika ditetapkan sebagai Daerah Operasi Militer (DOM). Selama DOM ini, militer Indonesia menjalankan operasi pembersihan terhadap penduduk atau desa yang dicurigai memberi bantuan logistik dan tempat perlindungan bagi para gerilyawan GAM. Operasi seperti ini dilakukan agar penduduk desa agar tidak memberikan dukungan kepada GAM (Kell melalui Darmansjah, 2013:33).

Menurut Tri Ratnawati (2008:191-192), konflik GAM dengan RI sudah terjadi sejak 4 Agustus 1976. Konflik ini di antaranya disebabkan oleh (1) masalah ketidakadilan ekonomi atau eksploitasi sumber daya alam Aceh oleh pusat yang sangat merugikan Aceh, (2) sentralisasi kekuasaan yang berlebihan oleh pemerintah pusat dan homogenisasi kultural/ identitas lokal, (3) penindasan dan kekerasan oleh militer RI, dan (4) impunitas aparat TNI yang dituduh melanggar HAM ketika bertugas di Aceh (khususnya periode DOM/Daerah Operasi Militer tahun 1989-1998).

Konflik ini berakhir dengan ditandatangani memorandum of understanding (MoU) antara pemerintah Indonesia dan GAM di Helsinki (Finlandia) tahun 2005 yang berisi (1) menyelesaikan konflik Aceh secara damai, menyeluruh,

berkelanjutan, dan bermartabat bagi semua, (2) mewujudkan pemerintahan rakyat Aceh yang demokratis dan adil dalam NKRI, (3) memungkinkan pembangunan kembali Aceh pascatsunami 26 Desember 2004, dan (4) membangun rasa saling percaya antara pemerintah RI dan GAM (Ratnawati, 2008: 192). Tsunami sebagai bagian sejarah Aceh juga menjadi momen penting yang ditulis dalam novel *Siti Kewe* ini. Korban jiwa dan kerusakan fasilitas publik membuat Aceh menjadi lumpuh. Bahkan, menurut data BPDE/Dinas sampai bulan September 2005, masih ada 436.820 yang harus ditangani (Mahdi, 2012:160)

Kumpulan Puisi *Secangkir Kopi Sekanak* Karya Rida K. Liamsi juga mengungkap tentang sejarah Melayu. Dalam resensinya, Majni (2017) menulis bahwa kumpulan puisi *Secangkir Kopi Sekanak* memuat sekitar 30 puisi yang ditulis oleh penyair kelahiran Kepulauan Riau, Rida K Liamsi. Ia lebih banyak menulis puisi tentang sejarah dan kemanusiaan. Menurutnya, manusia harus berterima kasih pada masa lalu. Ia menulis sejarah yang puitis, sejarah pemberontakan, dan sejarah yang mengingatkan akan keberadaan sastra Indonesia yang berasal dari Melayu.

Selanjutnya, Majni (2017) menyatakan bahwa sejarah yang ditulis dalam puisi ini berupa sejarah kemaharajaan Melayu yang eksis di kawasan semenanjung tanah Melayu itu hampir 800 tahun. Dimulai dari era Kerajaan Bentang Tua (1164) sampai era kerajaan Siak (1946). Jejak perjalanan sejarah kemaharajaan Melayu yang pernah mencapai puncak kebesarannya pada masa Kerajaan Melaka (1441-1511) banyak menginspirasi Rida dalam menuliskan sisi-sisi historikalnya melalui perenungan tentang perjalanan bangsa Melayu itu, salah satu rumpun bangsa besar di dunia yang jumlahnya hampir 400 juta jiwa.

Namun, Rida K. Liamsi tidak hanya mengangkat masa kehebatan kerajaan Melayu. Ia juga mengangkat masa-masa kelam Melayu, seperti tragedi jatuhnya Malaka ke tangan penjajah Portugis (1511), kisah cinta Sultan Mahmudsyah (Sultan Terakhir Malaka) yang berlumur darah dan sampai era Kerajaan Johor,

Riau, sebelum kerajaan itu berakhir pada 1912, hingga menyisakan banyak cerita dan konflik politik antara penguasa Melayu dan keturunan Bugis. Dalam puisi, sang penyair menjelaskan hubungan antara keduanya (Majni, 2017).

Kisah jatuhnya kerajaan Malaka ke tangan Portugis menjadi kisah kelam sejarah. Rizqa (2019) menulis kisahnya berakhirnya kekuasaan Malaka tidak bisa dipisahkan dari pengelana asal Portugis, Afonso de Albuquerque, yang meyakini bahwa tidak ada cara untuk sampai ke Malaka kecuali dengan menaklukkannya. Maka, pada bulan April 1511, ia menyiapkan 18 unit kapal tempur dan 1.200 orang pasukan untuk bertolak dari Goa menuju Malaka. Pada Juli 1511, Pelabuhan Malaka diserang armada Portugis. Kesultanan Malaka tampak tidak siap dalam menghadapi serbuan ini sehingga mengalami kekalahan. Ketidaksiapan ini disebabkan oleh persenjataan Portugis lebih unggul daripada militer Malaka, selain masalah internal Malaka sendiri karena tidak semua pihak di lingkungan istana mematuhi Sultan Mahmud Syah. Pada 10 Agustus 1511, Sultan Mahmud Syah pun melarikan diri dari Malaka bersama dengan tiga ribu pasukannya. Lebih lanjut, Rizqa (2019) menyatakan ketika Malaka dikuasai Portugis, banyak masjid, kompleks istana, dan permakaman dihancurkan. Dari reruntuhan bangunan-bangunan itu, Afonso de Albuquerque mendirikan benteng pertahanan untuk Portugis.

Kopi sekanak dan sejarah memang tidak bisa dipisahkan. Kopi ini diangkat dari Tabib Kerajaan Kesultanan Riau-Lingga yang diracik dengan rempah-rempah untuk hidangan para tamu kerajaan pada abad ke-20. Pada zaman dahulu seputaran hilir dan hulu perempatan daerah kekuasaan kerajaan Kesultanan Riau-Lingga terdapat arus air laut yang kuat, menerjang kapal-kapal kerajaan dan sulit menempuhnya. Selat itu dinamakan Sekanak. Di persimpangan atau bibir pantai dahulu kala ditanami banyak kopi. Ketika kapal bersandar, kopilah yang akan menjadi jamuan kerajaan, sumber rempah yang masih alami, dan kegemaran Raja saat itu (lintaskepri.com, 2016). Kata Teja Alhabd, Kopi Sekanak menggambarkan watak orang Melayu. Maksud

watak itu, dijelaskannya, orang Melayu kalau ditekan dalam arti dimarah ataupun disakiti akan mengamuk.

Sebagaimana ditulis dalam pengantar buku ini oleh penulis, judul kumpulan puisi ini diambil dari salah satu judul puisi. Ada tiga puisi yang diberi judul “Secangkir Kopi Sekanak” dalam puisi ini dengan semangat yang berbeda, tetapi semua bercerita tentang kegemilangan tamadun Melayu dan jejak sejarah yang menyertainya, kehebatan, kehandalan, dan kegetiran.

Selain dalam novel *Siti Kewe* dan kumpulan puisi *Secangkir Kopi Sekanak*, sejarah juga dibahas dalam novel *Romansa Gayo dan Bordeaux*. Dalam resensinya, Nina Ch (2018) menyatakan bahwa novel setebal 400 halaman itu mengulas banyak hal, mulai dari kopi, anggur. Hal ini sesuai dengan minuman khas para tokohnya yang berasal dari Gayo dan Perancis. Novel ini membahas diskriminasi etnis, otoritarianisme pemerintahan Orde Baru, hingga tragedi G30S PKI. Di novel ini juga dibahas tragedi pembantaian kaum Girondis oleh ‘Reign of Terror’ pascarevolusi Prancis, resepsi kultural di Gayo dan Prancis, hingga filsafat ketuhanan.

Sejarah Orde Baru menjadi sejarah panjang bagi Indonesia yang pantas dicatat. Menurut Hisyam (2003:vii-viii), di bawah kekuasaan Soeharto, Indonesia berada dalam sistem kepemimpinan militeristik yang otoriter dan sentralistik, penangkapan orang yang dianggap anti Pancasila, praktik KKN (Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme) merajalela, dan pelanggaran HAM di mana-mana.

Begitu juga dengan sejarah G30S PKI di Indonesia tahun 1965. Menurut Samsudin (2004:xxxiii), tragedi pemberontakan oleh PKI adalah untuk merebut kekuasaan dan mengganti dasar negara. Tragedi ini menyentuh rasa kemanusiaan karena ratusan ribu jiwa menjadi korban, juga kepastian hukum yang belum terselesaikan pada banyak orang. Hal ini sejalan dengan pendapat Roosa (2008:5), yang menyatakan bahwa tentara Soeharto saat itu menangkap 1,5 juta orang lebih dan dituduh terlibat G 30 S. Ratusan ribu jiwa dibantai Angkatan Darat dan milisi yang berafiliasi dengannya pada rentang waktu akhir tahun

1965 sampai pertengahan 1966. Lebih lanjut, Roosa (2008:4) menyatakan bahwa peristiwa G 30 S menandai awal berakhirnya masa kepresidenan Soekarno dan bermulanya masa kekuasaan Soeharto. Terlepas dari pro kontra tentang pendapat bahwa Soeharto menjadi dalam tragedi G 30 S ini, tragedi ini tercatat sebagai tragedi yang sadis dan memilukan dalam perjalanan kemanusiaan dan sejarah Indonesia.

Jika di Indonesia ada tragedi G 30 S yang memilukan, di Perancis terjadi *The Reign of Terror*, suatu peristiwa sejarah kekerasan politik paling mengerikan setelah Revolusi Perancis. Dalam hitungan waktu 5 September 1793 hingga 28 Juli 1794 telah lebih dari 40.000 orang Perancis menjadi korban mati terbunuh dipenggal *guillotine*, alat pembunuh berupa pisau raksasa yang menebas leher manusia ketika dijatuhkan dari tiang pancangnya (Banfield melalui Jahroni dan Makruf, 2016:24-25). Para korban disiksa dan dibunuh tanpa melalui proses hukum.

Perancis terkenal sebagai penghasil minuman anggur, di antaranya sampanye serta anggur putih dan anggur merah. Tanaman anggur tumbuh dengan baik di iklim hangat di wilayah Perancis yang kering seperti Boprddeaux dan Burgundy (Pickwell, 2007:20)

Kopi dan Pencarian Tuhan. Sesuai judul resensinya “Kisah tentang Kopi dan Pencarian Tuhan”, novel *Ladu* karya Tosca Santoso ini novel ini menarik karena adanya dialog dan pertanyaan-pertanyaan kritis dua tokohnya (Arti dan Yanis) tentang keberadaan Tuhan dan kehidupan sesudah mati. Tokoh Arti (Sunarti) yang agnostik mempertanyakan dan mengungkapkan keraguannya tentang adanya Tuhan kepada kekasihnya, Yanis, yang digambarkan sebagai sosok religius yang mencintai suasana Gereja Pakem di sebuah desa dekat Gunung Merapi (Chandra, 2016). Dialog-dialog kedua tokoh ini hadir dalam aktivitas minum kopi.

Kopi dalam novel ini digunakan untuk membangun suasana. Aktivitas minum kopi di antaranya muncul dalam peristiwa pertemuan tokoh Arti dan Yanis dan pertemuan Arti dan ibunya. Selain itu, pilihan menjadi petani kopi menjadi keputusan akhir kedua tokoh tersebut

untuk mengakhiri petualangan dan menikmati kehidupan rumah tangganya.

Saat bertemu Arti di warung Mbah Dirjo di Kaliadem lereng Gunung Merapi, Yanis yang seorang arkeolog sedang duduk santai sambil minum kopi. Ia baru selesai melakukan pengambilan sampel batuan di Gunung Merapi. Sementara itu, Arti yang seorang antropolog sedang melakukan riset tentang prasasti dan pola hidup penduduk di lereng Gunung berapi yang masih aktif. Pertemuan itu menjadi awal mula berkembangnya alur cerita.

Kopi juga muncul ketika Arti dan Yanis mendirikan tenda dekat dengan sumber mata air untuk beristirahat. Mereka mengamati lingkungan sekitar Merapi yang tertutup abu vulkanik usai meletusnya. Saat itu Yanis memperkenalkan beberapa kopi khas Nusantara lengkap dengan informasinya, seperti kopi luwak lembah Masurai dari Jambi, kopi Arabica Suroloyo dari Kulonprogo, kopi Java Preanger, kopi Lamsi dari Temanggung, dan kopi Awan dari tanah Toraja. Saat itu Yanis menyajikan kopi yang mereka nikmati bersama. Mereka membicarakan tentang sesuatu yang tidak abadi dan bersifat sementara, sebagaimana dunia yang luluh lantak oleh lahar panas, sebagaimana tampak dalam kutipan berikut.

”Kalau manusia setelah mati menurutmu berubah atau lenyap?” Yanis menimpali.
 ”Secara fisik mungkin berubah dari daging dan tulang menjadi tanah, menjadi Ladu, endapan tanah merah. Tetapi sebagai manusia, aku kita-kita lenyap setelah mati. Kita pernah tak ada. Apa yang aneh, kalau satu saat kita juga tak ada?” kata Arti sambil mencecep kopinya. Arti tampak mencoba berdamai dengan kepedihan nasib manusia. Seperti ia perlahan belajar menikmati pahitnya kopi Awan Masurai (Santoso, 2016:13).

Kopi juga muncul ketika Arti menceritakan apa yang terjadi pada dirinya kepada ibunya, Bu Sastro. Diam-diam Arti menikah dengan Yanis yang berbeda agama dengan dirinya. Ibunya tampak galau. Untuk menurunkan ketegangan suasana, Yanis berinisiatif untuk membuat kopi dan

mempersilahkan ibu dan anak itu untuk berbincang.

Kopi juga menjadi pilihan tokoh dalam akhir ceritanya. Yanis memilih tinggal di Lore Lindu dan menjadi petani kopi. Yanis dan Arti hidup sebagai penduduk lereng gunung. Yanis sebagai petani kopi dan Arti sebagai penulis website online.

Kopi sebagai Pelengkap Penyelesaian Masalah Hidup. Karya sastra yang dengan tema kopi dalam resensi sastra di koran nasional tersebut mengangkat masalah-masalah yang tidak ringan. Novel *Ladu* karya Tosca Santoso mengangkat kisah pencarian Tuhan dengan konflik batin yang berat. Novel *Siti Kewe* mengangkat kisah Aceh dengan tragedi memilukan tsunami tahun 2004, konflik GAM dan Pemerintah RI, dan kondisi mencekam saat pemberlakuan Daerah Operasi Militer. Novel *Romansa Gayo dan Bordeaux* mengangkat sejarah Indonesia dan Perancis tentang tragedi G 30 S kesewenangan Orde Baru di Indonesia, serta tragedi *The Reign of Terror* di Perancis. Kumpulan puisi *Secangkir Kopi Sekanak* mengangkat kisah sejarah Melayu.

Permasalahan-permasalahan dalam karya sastra di atas bukanlah permasalahan yang ringan dan mudah diselesaikan. Namun, kopi dalam karya sastra tersebut seakan menjadi penanda bahwa seberat apa pun masalah dapat diselesaikan dengan mudah dan nikmat senikmat minum kopi. Hal ini sebagaimana *endorment* yang diberikan Gol A Gong (Nur, 2018) dalam novel *Romansa Gayo dan Bordeaux* di sampul belakang, “Ada semangat humanisme universal dengan pesan kuat tentang kesetaraan, semangat antirasisme, dan diskriminasi. Persoalan berat itu seolah terselesaikan secara sederhana, sesederhana dan senikmat menyeruput kopi Gayo.” Dalam resensinya, Nina Ch. juga mengungkapkan tentang hal ini.

Kesan tersebut juga tampak dalam novel *Ladu* karya Tosca Santoso. Ada banyak peristiwa dalam novel tersebut yang selalu disertai dengan aktivitas minum kopi. Pertemuan kedua tokoh dimulai dengan minum kopi di warung. Percakapan yang dalam tentang pencarian Tuhan antara kedua

tokoh juga dilakukan dengan minum kopi. Bahkan, pada saat Arti sedang melakukan diskusi dan memberi informasi bahwa dirinya telah menikah dengan Yanis yang bukan muslim, juga disertai dengan aktivitas minum kopi. Yanis memilih ke dapur dan menyedu kopi sembari memberi kesempatan pada Arti untuk berduaan dengan ibunya. Hal ini seakan menyatakan bahwa masalah yang rumit sekalipun dapat diselesaikan dengan nikmat, senikmat minum kopi.

SIMPULAN

Tanggapan karya sastra dengan tema kopi dapat ditemukan dalam resensi sastra tahun 2016-2018 di koran nasional. Karya sastra tersebut adalah novel *Ladu* karya Tosca Santoso, novel *Siti Kewe* karya Raihan Lubis, novel *Romansa Gayo dan Bordeaux* karya Win Wan Nur, dan kumpulan puisi *Secangkir Kopi Sekanak* karya Rida K. Liamsi. Resensi terhadap karya sastra tersebut ditemukan di *Republika*, *Media Indonesia*, dan *Koran Tempo*. Penulis resensi yang memberi tanggapan terhadap karya sastra tersebut adalah para peminat sastra yang merupakan penulis tetap di media tersebut (Nina Ch. di *Republika* dan M-2 di *Media Indonesia*) dan peminat sastra sebagai penulis lepas (Chandra A. dan Ferdian Ananda Majni). Resensi di koran tersebut bersifat populer dengan kemasan pembahasan yang ringan. Resensi sastra tersebut lebih berorientasi memberikan informasi adanya buku baru dan fokus pada kelebihan-kelebihan buku tersebut.

Dari hasil pembacaan resensi sastra, tanggapan pembaca tentang kopi dapat disimpulkan sebagai berikut. Tema kopi banyak diangkat dengan latar Gayo dan Aceh, sebagaimana diketahui Gayo dan Aceh merupakan penghasil kopi terbesar di Indonesia. Bukan hanya menjadi penghasil kopi terbesar, Gayo dan Aceh memiliki sejarah yang menarik untuk diperbincangkan, seperti bencana tsunami hebat yang menelan banyak korban jiwa tahun 2004, pertikaian antara GAM dan pemerintah RI hingga akhirnya terjadi perdamaian pada tahun 2005, dan operasi militer yang menimbulkan ketakutan masyarakat. Dalam konteks yang lebih luas,

sejarah kerajaan Melayu juga dibahas dalam karya sastra ini, selain sejarah yang mengacu pada ke-Indonesia-an, yaitu tragedi G 30 S dan pemerintahan otoriter masa Orde Baru. Ada juga karya sastra yang mengangkat sejarah *The Reign of Terror* yang terjadi di Perancis, disejajarkan dengan tragedi G 30 S di Indonesia. Kopi dengan latar Gayo dan Aceh, serta tema sejarah dapat dicermati dalam tanggapan terhadap novel *Siti Kewe*, novel *Romansa Gayo dan Bordeaux*, dan kumpulan puisi *Secangkir Kopi Sekanak*.

Selain itu, tema kopi diangkat bersamaan dengan isu lingkungan dan konflik batin pencarian Tuhan. Hal ini tampak pada tanggapan terhadap novel *Ladu* karya Tosca Santoso. Kopi sebagai bagian dari pertanian dekat sekali dengan isu lingkungan ini. Konflik batin pencarian Tuhan dalam novel ini dikemas bersamaan dalam aktivitas minum kopi. Kopi menjadi pelengkap penyelesaian permasalahan hidup merupakan tanggapan semua penulis resensi terhadap semua karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Arvian, Y., dkk. (Eds). (2018). *Kopi: Aroma, rasa, Cerita*. Jakarta: Tempo Publishing.
- Chandra A. 2016. "Kisah tentang Kopi dan Pencarian Tuhan". *Koran Tempo* edisi 31 Desember 2016.
- Djurnal, D. (2013). *Soft Power untuk Aceh Resolusi Konflik dan Politik Desentralisasi*. Jakarta: Gramedia.
- Erdeka.com. 2016. "Pengantar Kumpulan Puisi *Secangkir Kopi Sekanak*". Diakses dari erdeka.com pada 5 September 2019.
- Hisyam, M (Ed). (2003). *Krisis Masa Kini dan Orde Baru*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Hulfa, I. (2018). *Pengembangan Kawasan Perkebunan Kopi Gayo sebagai Agrowisata Berbasis Masyarakat di Desa Gunung Suku Kabupaten Aceh Tengah*. Tesis. Fakultas Pariwisata Universitas Udayana Denpasar
- Jahroni, J. dan Jamhari M. (Ed.). (2016). *Memahami Terorisme Sejarah, Konsep, dan Model*. Jakarta: Kencana.

- Jauss, H. R. (1982). *Toward an Aesthetic of Reception*. University of Minnesota Press, Minneapolis.
- Keraf, G. (1994). *Komposisi*. Jakarta: Nusa Indah.
- Kurniawan, M. F. Farid dan Setya Y. (2017). Novel *Ladu* Karya Tosca Santoso: Kajian Ekokritik Greg Garrard. Prodi Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya.
- Lintaskepri.com. (2016). Kopi Sekanak dan Batang Buruk Ciri Khas Melayu. Diterbitkan 9 September 2016 Diakses dari <https://lintaskepri.com/kopi-sekanak-dan-batang-buruk-ciri-khas-melayu.html> pada 5 September 2019
- M-2. (2017). Siti Kewe, Cara Lain Menikmati Kopi Gayo. *Media Indonesia*. 16 Desember 2017
- Mahdi, S. (2012). Faktor-Faktor Penentu Pergerakan Pengungsi (IDP) di Aceh. Dalam *Aceh Pascatsunami dan PascaKonflik* (Editor Patrick Daily dkk.). Bali: Pustaka Larasan.
- Majni, F. A. (2017). Menyerap Jejak Sejarah dalam Secangkir Kopi. *Media Indonesia*. 2 Februari 2017.
- Nina Ch. (2018). Romansa Gayo dan Bordeaux, Sebuah Novel. *Republika* 18 Maret 2018.
- Nur, W. W. (2018). *Romansa Gayo dan Bordeaux*. Tangerang: Mahara Publishing.
- Pickwell, L. (2007). *Prancis Mengenal Ragam, Budaya, dan Geografi* (diterjemahkan oleh Suryani). Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Rahardjo, P. (2012). *Kopi: Panduan Budidaya dan Pengolahan Kopi Arabika dan Robusta*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Ratnawati, T. (2008). Melihat Peran Tokoh di Balik Layar Perdamaian Aceh. Dalam *Masyarakat Indonesia Majalah Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia*. Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Rizqa, H. (2019). Afonso de Albuquerque hingga Pengaruh Portugis di Malaka. Kamis, 28 Maret 2019. Diakses dari <https://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-digest/pp2lhw458/afonso-de-albuquerque-hingga-pengaruh-portugis-di-malaka> pada 23 September 2019.
- Roosa, J. (2008). *Dalih Pembunuhan Massal Gerakan 30 September dan Kudeta Soeharto* (diterjemahkan Hersri Setiawan). Jakarta: Institut Sejarah Sosial Indonesia dan Hasta Mitra.
- Samsudin. (2004). *Mengapa G30S/PKI Gagal? Suatu Analisis*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Santoso, T. (2016). *Ladu*. Yogyakarta: Kaliandra.
- Teeuw A. (2004). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.